

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald (Sardiman 2011:73-74) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “*neuropsychological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi

kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Purwanto (2007:71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Mc. Donald mengatakan bahwa *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2002:114)

Sardiman (2011:75) mendefinisikan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Jhonson & Jhonson (dalam Woolfolk, 1988., dalam Suwarni, Eny, 2012:4) mengartikan motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk bekerja keras atas aktivitas belajar dalam mencapai prestasi belajar.

W.S Winkle (1996, dalam Suwarni, Eny, 2012:4) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan

belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Jare Brophy (1988, dalam Suwarni, 2012:4) mendefinisikan motivasi belajar siswa adalah kecenderungan untuk bekerja keras atau aktivitas yang disebabkan dengan suatu keyakinan bahwa mereka berguna (*the tendency to work hard on academic activities because one believes they are worthwhile*). Dalam arti bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk menemukan aktivitas akademik yang bermakna dan berguna serta mencoba mendapatkan manfaat yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis pada diri siswa untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar, dengan rasa ingin tahu dan semangat belajar dalam mencapai prestasi belajar.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat diperlukannya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yakni: (Sardiman, 2011:84-85)

Fungsi motivasi sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari kegiatan yang dikerjakan

2) Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dan tulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sedangkan fungsi motivasi dalam belajar menurut Djamarah (2002: 123), akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbelenggu, yang kemudian terwujud dalam gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatut dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Berdasarkan arti dan fungsi belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan suatu perbuatan dengan tekun dan menentukan hasil dari suatu yang dikerjakannya.

3. Macam-macam Motivasi belajar

Biggs dan Telfer (1987, dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013: 32) berpendapat siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

1) Motivasi instrumental

Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman

2) Motivasi sosial

Motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan pada tugas menonjol

3) Motivasi berprestasi

Menurut Biggs dan Telfer, motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.

Siswa bermotivasi berprestasi tinggi lebih berkeinginan meraih keberhasilan. Siswa tersebut lebih merasa terlibat dalam tugas-tugas, dan tidak menyukai kegagalan. Dalam hal ini guru harus menyalurkan semangat kerja keras siswa. Siswa yang bermotivasi berprestasi rendah umumnya lebih suka menghindari diri dari kegagalan. Guru harus mempertinggi motivasi belajar pada siswa tersebut. Terhadap siswa bermotivasi rendah, guru diharapkan mampu berkreasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

4) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik berarti bahwa siswa belajar karena keinginannya sendiri

Motivasi instrumental dan motivasi sosial merupakan kondisi eksternal, sedangkan motivasi berprestasi dan motivasi instrinsik merupakan kondisi internal.

Berbicara tentang motivasi belajar, maka dalam hal ini Tadjab (1994: 103) membedakan motivasi belajar siswa di sekolah dalam dua bentuk, yaitu:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik ialah suatu aktivitas atau kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman (2011:89) menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang

dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu.

Sedangkan Rusyan (1994: 120) mendefinisikan motivasi intrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar. (Dimyati & Mudjiono, 2013: 90) disamping itu kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menanamkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Dalam hal ini, motivasi intrinsik tersebut telah mengarahkan pada timbulnya motivasi berprestasi.

Elliot dkk (2000) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas (Ghufron & Risnawita, 2011:85)

Teori hierarki Maslow yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik ada di dalam hierarki yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri (Ghufron & Risnawita, 2011:87)

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi instrinsik ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Hackman dan Oldham (Hirst, 1988:96-101, dalam Ghufroon & Risnawita, 2010:89) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat dua aspek motivasi instrinsik, yaitu karakteristik tugas dan yang ke dua adalah atribusi individu terhadap penyebab dari aktivitas kegiatannya. Karakteristik tugas di dalamnya terdapat bermacam-macam kemampuan, tantangan, otonomi, dan umpan balik. Sedangkan atribusi individu terhadap penyebab dari aktivitas kegiatannya dicontohkan seperti pembayaran pada hadiah berupa uang.

Hirst (1988, dalam Ghufroon & Risnawita, 2010:88) sendiri mengemukakan setidaknya ada tiga aspek yang dapat dijadikan landasan bagi motivasi intrinsik. Ketiga aspek tersebut adalah *task interdependence* (saling ketergantungan terhadap tugas), *goal setting* (arah tujuan), dan *task order being* (kenyataan tugas)

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 91) motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar seperti hadiah dan menghindari hukuman.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2011:91).

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada 6 hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- e. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- f. Menggunakan metode bervariasi (Djamarah & Zain, 2010: 148-149)

Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, pertentangan dan persaingan (Rusyan, 1994: 29)

Dalam hal ini motivasi ekstrinsik “dapat berubah” menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 91)

Beberapa pendapat definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu. Meskipun motivasi ekstrinsik ini seakan-akan mendorong anak didik untuk aktif belajar dengan tujuan-tujuan untuk memperoleh nilai akan tetapi motivasi ekstrinsik ini sangat dan bahkan tetap diperlukan di sekolah. Oleh karena, motivasi belajar itu perlu diupayakan oleh guru sehingga siswa giat untuk belajar. Hal tersebut bukan berarti motivasi ekstrinsik seperti angka, pujian, celaan, hukuman dan sebagainya. Karena motivasi ekstrinsik seperti hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 92)

Motivasi intrinsik dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman (2011: 91) yakni kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tokoh memiliki pendapatnya masing-masing tentang macam –macam motivasi belajar. Akan tetapi, memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Beberapa Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

dapat dijadikan dasar mengajar guru. Sebaiknya guru mengetahui adanya motivasi-motivasi tersebut. Banyak sekali permasalahan yang setiap hari harus guru hadapi, diantaranya yakni masih adanya siswa yang perlu dorongan-dorongan agar memiliki motivasi belajar yang baik. Dengan permasalahan tersebut, sebaiknya guru memberikan penguat dengan memberikan hadiah ataupun hukuman, dan lain sebagainya.

4. Aspek- aspek motivasi belajar

Aspek-aspek motivasi belajar (dalam Sardiman, 2011:46) Menurut Frandsen ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah, dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu

kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi, namun sebaiknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetensi).

- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun dari lainnya, karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya. Bila dilakukan dengan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila siswa memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka siswa tersebut akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Oleh karena itu, perlunya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Menurut Syah (1995: 130-135) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yakni:

a) Kemasakan

Untuk dapat mengerti motivasi individu harus diperhatikan kemasakan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Karena bila tidak diperhatikan akan menimbulkan frustrasi yang akhirnya akan mengurangi kapasitas belajar

b) Usaha yang bertujuan dan ideal

Motif mempunyai tujuan atau *goal*. Makin terang tujuannya makin kuat didorong. Tiap usaha untuk membuat yang lebih kuat itu adalah suatu langkah menuju motivasi yang efektif

c) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Apabila tujuan sudah terang dan individu selalu diberitakan tentang kemajuannya, maka dorongan untuk usaha akan semakin besar. Kemajuan perlu diberitahukan karena dengan mendapatkan kemajuan individu tersebut merasa puas. Sesuai dengan *law of effect* dari Thorndike, kepuasan ini akan membawa kepada usaha yang lebih besar

d) Penghargaan dan hukuman

Penghargaan dapat berupa material seperti uang, hadiah ataupun yang lain seperti kedudukan, promosi atau yang berupa spiritual seperti pujian dan

doa. Hukuman merupakan motivasi negatif, karena didasarkan atas rasa takut.

Sehingga kemungkinan dapat pula menghilangkan moral dan aspek pribadi

e) Partisipasi

Salah satu dinamika individu adalah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktifitas-aktifitas untuk berpartisipasi. Partisipasi ini dapat menimbulkan kreatifitas, originilitas, inisiatif dan memberi memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi pada segala keinginan

f) Perhatian

Insentif adalah rangsang terhadap perhatian sebelum menjadi motif. Ini dapat ditimbulkan dengan beberapa cara antara lain dengan alat peraga seperti TV, radio, VCD, gambar hidup, laboratorium dan lain-lain. Motivasi belajar yang terbaik adalah apabila seluruh kepribadian orang yang bersangkutan dapat ditimbulkan.

6. Motivasi Belajar Dalam Prespektif Islam

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam individu maupun dari luar individu untuk melakukan suatu kegiatan belajar dengan rasa ingin tahu dan semangat belajar demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Perlu kita ketahui sebagaimana menurut Sardiman (2011:84-85) bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi belajar. Dengan kata lain, dengan usaha tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah secara mandiri, maka seseorang akan dapat melahirkan prestasi dengan optimal. Intensitas motivasi

belajar pada siswa, sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2011: 85)

Islam menegaskan bahwa agar umat muslim menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan menuntut ilmu dinilai sebagai jihad di jalan Allah dengan imbalan mendapatkan pahala yang besar, bahkan jika dia meninggal dalam keadaan mencari ilmu, maka Allah akan menempatkannya di surga dan termasuk mati syahid. Sebagaimana Hadist Riwayat At Tirmidzi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW: “barangsiapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah hingga kembali” (HR. At Tirmidzi)

Seseorang yang sedang menuntut ilmu selain adanya kesungguhan dan haus kepada ilmu, perlu adanya menata niat semata hanya mengharap ridlo Allah serta hidayah dan inayahnya, dengan begitu Allah akan melindungi dan akan diberikan hidayahNya, sehingga akan mudah dalam menuntut ilmu dan dimudahkan jalan dalam mencapai kesuksesan. Maka berhati-hatilah dalam menata niat dalam mencari ilmu. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ad Dailami:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ارْتَدَّ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْثًا

Artinya:” Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuknya, maka ilmunya hanya akan menambah jauh dari Allah (HR. Ad Dailami di dalam musnadnya)

Selain daripada hadist di atas, islam juga menegaskan bahwa agar umat muslim menjadi orang yang pandai berilmu, dengan harapan bisa mengajarkannya kepada yang belum mengetahui, sehingga orang yang tidak berilmu akan semakin terkikis habis. Jika terdapat umat muslim yang tidak bisa menjadi orang yang diberi kesempatan untuk bisa belajar, jadilah orang yang mau mendengarkan ilmu pengetahuan. Apabila belum mendapatkan kesempatan dari salah satunya, setidaknya menjadi orang yang menyukai ilmu. Akan tetapi, janganlah menjadi orang yang kelima, yakni tidak melakukan suatu hal yang dianjurkan tadi, maka akan binasa. Hal tersebut sesuai dengan Hadist Riwayat Baihaqi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

Artinya: “Telah bersabda Rosulullah SAW, jadilah engkau orang yang berilmu (pandai), atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang kelima maka kamu akan celaka”

B. HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

1. Pengertian hasil belajar pada mata pelajaran matematika

a) Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar di kelas dikatakan berhasil yaitu ditandai adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai. Menurut Sudjana (2010, dalam Pajarini, Putra & Manuaba, 2014:3) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Purwanto (2007, dalam Hamdu & Agustina, 2011: 83) memberikan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Selanjutnya Winkel (1997, dalam Hamdu & Agustina, 2011: 83) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar (Pajarini, Putra & Manuaba, 2014:3)

Dimiyati & Mudjiono (2006) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi

pelajaran. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah siswa belajar dalam berbagai bidang studi yang dinyatakan dengan angka (kuantitatif) dari angka nol sampai seratus atau dengan kata-kata (kualitatif) baik sekali, baik cukup, sedang dan kurang sekali.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dapat dilihat dari nilai rapor (Suprihatiningrum, 2013:37-38)

b) Matematika

1. Pengertian matematika

Menurut Jhonson dan Myklebust (1967:244, dalam Abdurrahman, 2003:256) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berfikir.

Kline (1981:172, dalam Abdurrahman, 2003:256) juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.

Menurut Paling (1982:1, Abdurrahman, 2003:256) ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah cara bernalar deduktif dan induktif.

2. Ruang lingkup pembelajaran matematika SD/MI

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI yang diajarkan mencakup tiga cabang, yaitu: (Abdurrahman, 2003: 253)

1. Aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan
2. Aljabar adalah penggunaan abjad dalam aritmatika
3. Geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis

3. Tujuan pembelajaran matematika

Menurut Liebeck (1984, dalam Abdurrahman, 2003:253) ada dua macam hasil belajar matematika harus dikuasai oleh siswa, yakni perhitungan matematis dan penalaran matematis. Berdasarkan hasil matematika tersebut, Lerner (1988, dalam Abdurrahman, 2003: 253) mengemukakan kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, yakni:

1. Konsep

Konsep menunjuk pada pemahamn dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok

benda tertentu. Misalnya, anak mengenal konsep segitiga sebagai suatu bidang yang dikelilingi oleh tiga garis lurus.

2. Keterampilan

Apabila konsep menunjuk pada pemahaman dasar, maka keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya, proses menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan.

3. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Misalnya pada saat siswa diminta untuk mengukur luas selembar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat.

c) **Pengertian Hasil Belajar Matematika**

Setelah menelusuri pengertian hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah siswa belajar dalam berbagai bidang studi yang dinyatakan dengan angka (kuantitatif) dari angka nol sampai seratus atau dengan kata-kata (kualitatif) baik sekali, baik cukup, sedang dan kurang sekali.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan matematika adalah bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah cara bernalar deduktif dan induktif dan merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD/MI mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas yang dicapai siswa dalam penguasaan penalaran matematis dan keterampilan perhitungan matematis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dinyatakan dalam bentuk nilai rapor.

2. Aspek-Aspek Penilaian Hasil Belajar

Menurut Karthwohl, Bloom dan Masia (1973) taksonomi pembelajaran dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga aspek hasil belajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (Suprihatiningrum, 2013: 38-48)

1) Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini

terdiri atas enam tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.

Menurut Budiningsih (2005: 75) Enam tingkatan tersebut, yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
2. Pemahaman (menginterpretasikan)
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
6. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)

2) Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Depdiknas (2004: 7, dalam Suprihatingrum, 2013: 41), aspek afeksi yang bisa dinilai di sekolah yaitu sikap, minat, nilai dan konsep diri, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap adalah pearsaan positif atau negatif terhadap suatu mata pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang memuat sikapnya menjadi positif.

b. Minat

Minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar tujuan pembelajaran seperti yang tercantum pada kompetensi dasar harus disertai dengan peningkatan minat siswa, walau tidak tertulis, tetapi dalamnya sudah tersirat.

c. Nilai

Nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu kegiatan. Misalnya keyakinan akan kemampuan siswa. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi siswa untuk ditingkatkan.

d. Konsep diri

Konsep diri digunakan untuk menentukan jenjang karier siswa yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Maka bisa dipilih alternative karier yang tepat bagi diri siswa.

Ada beberapa jenis kategori afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang kompleks. Menurut Budiningsih (2005: 75-76) domain afektif terdiri dari 5 tingkatan, yakni:

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
- d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)

- e. Pengalaman (menjadi nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

3) Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik (Suprihatiningrum, 2013: 45). Domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan mulai dari yang dasar sampai tingkat yang kompleks. Menurut Budiningsih (2005:75) domain psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan, yakni:

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c. Ketetapan (melakukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naluri (melakukan gerak secara wajar)

3. Cara Mengukur Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil setiap guru memiliki pandangan yang berbeda-beda. Namun, untuk menyamakan persepsi, sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini dan yang sudah disempurnakan. Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil yakni: (Djamarah & Zain, 2010:105-106):

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok

- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut (Djamarah & Zain, 2010:106-107):

- 1) Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- 2) Tes subsumatif

Tes ini meliputi jumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

- 3) Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat

atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas

Beberapa macam tes hasil belajar (prestasi belajar) diatas, tes yang dijadikan penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai yakni dengan menggunakan tes formatif. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 105) Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Permasalahan yang sering dihadapi adalah pada tingkat mana hasil belajar yang diperoleh siswa selama batas waktu yang sudah ditentukan. Taraf keberhasilan siswa dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf sebagai berikut (Djamarah & Zain, 2010:107):

- 1) Istimewa / maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali / optimal : apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Beberapa pandangan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dengan semua acuan tingkat keberhasilan belajar siswa diatas, maka guru dapat mengetahui sejauhmana siswa-siswanya memiliki daya serap taraf rendah

atau tinggi. Hal tersebut dapat dijadikan kriteria keberhasilan anak dalam proses pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor intern (dari dalam siswa) dan faktor ekstern (dari luar siswa) faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat dari Suprihatiningrum (2013: 78) yakni:

1. Faktor intern (dari dalam siswa)

Siswa memiliki kemampuan sifatnya individual, yaitu:

a) Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan jasmani siswa yang perlu diperhatikan faktor ini yakni kesehatan dan keadaan organ tubuh.

b) Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor ini (Slameto, 2010: 55). Menurut Suprihatiningrum (2013: 78) kondisi psikis meliputi:

a. Intelegensi siswa (kemampuan siswa)

Kemampuan bukan hanya dilihat dari IQ, melainkan lebih menekankan pada kemampuan awal atau pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal meliputi: (Suprihatiningrum, 2013:85)

1. Pengetahuan atau keterampilan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut
2. Siswa mengetahui materi yang akan disajikan dalam pembelajaran tersebut

Integensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai integensi tinggi akan lebih berhasil. Namun, faktor integensi belum cukup untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, namun masih dibutuhkannya faktor lain yang mempengaruhinya. Jika faktor lain tidak mendukung, maka keberhasilan belajar siswa akhirnya akan kurang maksimal.

b. Motivasi belajar

Motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik lebih penting bagi keberhasilan pembelajaran, karena motivasi ini akan menimbulkan: (Suprihatiningrum, 2013: 86)

1. Minat, perhatian, dan ingin keikutsertaan
2. Bekerja keras, dengan memberikan waktu pada usaha tersebut,
3. Terus bekerja sampai tuntas terselesaikan.

Menurut H.L. Petri (1986:3, dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013:43) motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

c. Perhatian siswa

Perhatian siswa sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa. Faktor yang akan mempengaruhi perhatian siswa antara lain: (Suprihatiningrum, 2013: 86)

1. Faktor internal, meliputi: minat, keahlian (fisik dan mental, dan karakter pribadi.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya Tarik baginya (Slameto, 2010: 57)

Jadi, siswa yang kurang berminat belajarnya, dapat diusahakan agar siswa memiliki minat, dengan cara menjelaskan materi dengan menarik, dan juga menjelaskan materi dengan menghubungkannya terhadap cita-cita.

2. Faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak, dan system penyajian yang menarik

d. Persepsi siswa

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya. Persepsi ini sifatnya: (Suprihatiningrum, 2013:87)

1. Makin baik persepsi siswa terhadap suatu hal, akan semakin mudah mengingatnya
2. Hindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah juga
3. Usahakan agar model yang digunakan mendekati aslinya.

e. Ingatan siswa

Ingatan merupakan suatu system aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa. Ingatan ini sangat efektif dan dalam menerima informasi melalui tiga tahap, yakni: (Suprihatiningrum, 2013:87)

1. Ingatan sensorik, yakni penyimpanan hanya sesaat
2. Ingatan jangka pendek merupakan kelanjutan dari ingatan sensorik

3. Ingatan jangka panjang merupakan informasi penting yang diteruskan dari ingatan jangka pendek.

Hal yang perlu ditingkatkan dalam mengingat dengan cara:

1. Mengulang kembali materi yang dipelajari
 2. Belajar secara continue
 3. Latihan secara berkala
 4. Membuat ringkasan
2. Faktor ekstern (dari luar siswa)

Environmental input berupa keadaan situasi sekitar yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, yakni:

- a. Lingkungan sosial, lingkungan sosial adalah guru sebagai pengelola pembelajaran, baik di lingkungan sosial maupun lingkungan alam
- b. Instrumental, instrumental input berupa bahan atau perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan. Perangkat keras antara lain *overhead*, TV, radio, LCD, dan sebagainya

Pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memperhatikan faktor intern (dari dalam siswa) dan faktor ekstern (dari luar siswa) di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mencegah siswa dari penyebab terhambatnya proses pembelajaran.

C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matemaika

Pencapaian hasil belajar yang maksimal tidak hanya dengan adanya intelegensi atau kecerdasan yang ada pada tiap siswa. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Seluruh daya kekuatan untuk mendorong siswa agar belajar itu disebut dengan motivasi belajar. Menurut Sardiman (2011:75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Begitu pula, seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Pernyataan itu juga dipertegas kembali oleh Sardiman (2011:84) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu.

Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang

menjadi tanggung jawabnya (Dimiyati & Mudjiono, 2013:43). Oleh karena itu kewajiban guru dalam memotivasi siswa untuk belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diketahui ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2011:84-85) diantaranya adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat
2. Menentukan arah perbuatan
3. Menyeleksi perbuatan.

Apabila siswa dalam belajar matematika mempunyai dorongan (motivasi) untuk melakukan belajar dengan kesungguhan maka keberhasilan dalam diraihnya dalam rangka mencapai hasil belajar matematika dengan lebih maksimal lagi. Akan tetapi apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka rasa untuk belajar akan menutupi semangat belajar dalam belajar sehingga hasil belajarnya akan semakin menurun.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas VI di MI Darussalam Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar